

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pariwisata tidak dapat lepas dari perkembangan sejarah pariwisata itu sendiri, dimana pariwisata memiliki cerita tersendiri dalam sejarah bangsa yang diawali dari masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga saat ini merupakan bagian yang diselenggarakan pemerintah Indonesia dalam menambah devisa negara.

Sejak awal telah didasarkan bahwa kegiatan pariwisata harus dapat dimanfaatkan untuk pembangunan. Pembangunan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan. Nampak jelas bahwa pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melihat betapa pentingnya peran kepariwisataan akan memberi dampak positif maupun negatif terhadap sekitarnya. Dengan demikian faktor sikap manusia itu juga menentukan pola dan perubahan dalam kehidupannya. Masyarakat selain objek pariwisata juga berfungsi sebagai objek wisata sapta pesona yaitu terlihat adanya keinginan pemerintah untuk dapat melibatkan masyarakat secara aktif dalam

menciptakan daerah pariwisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, dan masyarakat yang ramah- tamah.

Objek wisata yang memiliki potensi dan sudah mulai dikenal wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara hendaknya mendapat sentuhan dalam hal untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi tersebut. Karena potensi ini juga bisa dikembangkan untuk menjadi salah satu sumber andalan pendapatan daerah.

Ketersediaan dan kualitas komponen produk wisata sangat ditentukan oleh kesiapan para pelaku pariwisata, pemerintah menyiapkan segala sarana dan prasarana dasar, melakukan kegiatan pemasaran destinasi atau tempat tujuan wisata serta memberi fasilitas yang mendukung kemudahan berwisata yang berkelanjutan. Masyarakat disamping memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendukung terciptanya suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan memberi kenangan setiap wisatawan yang datang, juga ikut berperan dan terlibat langsung dalam menciptakan jasa kepariwisataan. Jadi supaya objek wisata lebih maju, maka dari berbagai hal harus senantiasa ditingkatkan baik secara fisik maupun non fisik. Oleh karena itu pemerintah perlu mengadakan kerja sama dengan pihak lain terutama masyarakat.

Pariwisata yang telah berkembang dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Karena adanya wisatawan pada dasarnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Demikian juga dalam memperluas lapangan pekerjaan khususnya di kawasan objek wisata Aek Sipitudai yang ada di Desa Aek sipitudai limbong Kecamatan Sianjur Mula-Mula.

Aek Sipitudai adalah salah satu objek wisata yang berada di Desa Aek sipitudai Kecamatan Sianjur mula-mula Kabupaten Samosir. Yang menjadi daya tarik utama objek wisata ini adalah kondisi air tiap-tiap pancuran memiliki rasa yang berbeda-beda. Menurut Legenda yang diyakini masyarakat, sampai saat ini. Aek Sipitudai memiliki sejarah yang berhubungan dengan si Raja Batak.

Pulau Samosir merupakan salah satu daerah asal orang Batak. Di pulau ini tepatnya di Pusuk Buhit Kecamatan Sianjur Mulamula diyakini asal orang Batak. Pusuk Buhit merupakan Pegunungan yang berdampingan dengan Bukit Barisan, dengan ketinggian lebih dari 1.800 meter di atas permukaan Danau Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, perbukitan ini dipercaya sebagai alam semesta atau "Mulajadi Nabolon" (Tuhan Yang Maha Esa) menampakkan diri.

Sianjur Mula Mula merupakan satu dari sembilan Kecamatan di Kabupaten Samosir. Desa Aek Sipitudai, yang terletak di daerah boho, Limbong melewati kota Pangururan. Dalam bahasa Batak Aek Sipitudai diartikan air dengan tujuh rasa yang berbeda. Di kawasan pedesaan ini, kita dapat melihat dan langsung merasakan air dari tujuh buah pancuran yang masing-masing memiliki rasa yang tidak sama. Air yang keluar dan mengalir di pancuran penampungan ini, datang dari tujuh buah mata air yang tergabung dalam satu wadah seperti bak yang panjang.

Bagi suku Batak Aek Sipitudai, merupakan situs sejarah peradaban dan perkembangan Suku Batak di Toba. Legenda tersebut mungkin benar adanya. Terlihat dari peninggalan sejarah yang ada di lokasi Aek Sipitudai. Seperti batu

cucian dari batu alam dan batu yang berlubang-lubang untuk permainan congklak. Menurut S.Sagala penjaga tempat tersebut, munculnya mata air tersebut berkat permintaan Langgat Limbong (turunan Limbong Mulana), yang juga anak ketiga dari Guru Tatea Bulan kepada Mula Jadi Nabolon (Sang Pencipta) yang dalam perjalanannya merasa haus dan menancapkan tongkat ke tanah. Lalu muncullah mata air dengan tujuh rasa. Karena itulah, kawasan ini disebut dengan Aek Sipitudai (air tujuh rasa).

Memasuki kawasan situs, kami juga bertemu dengan salah seorang dari Dinas Pariwisata yaitu Bapak S. Sagala perawat dan penjaga situs Aek Sipitudai. Menurut S. Sagala Aek Sipitudai adalah salah satu bukti situs sejarah, dari nenek moyang suku Batak yang bermukim hingga melahirkan generasi suku Batak sampai sekarang ini Menurut cerita dimasyarakat Batak Aek Sipitudai adalah tempat bertemu dan berjodohnya anak-anak dari si Raja Batak. Dimana disekitar kawasan tersebut didiami keturunan siraja batak dari anaknya yang pertama, Guru tatea bulan yaitu marga limbong dan marga sagala sehingga Aek sipitudai dianggap sebagai milik keturunan Guru tatea bulan.

Bahkan sampai saat ini, masyarakat masih meyakini air tujuh rasa tersebut karena bisa menyembuhkan penyakit. Sistem kepercayaan masyarakat dahulu masih percaya kepada mula jadi nabolon (sang pencipta) yang dianggap sebagai Tuhan yang menciptakan segalanya, dialah Tuhan yang memiliki sifat maha pencipta, maha menjadikan dan awal mula dari segala yang ada yaitu nenek moyang Batak. Tetapi sekarang kepercayaan tersebut mulai hilang tidak lagi

menyembah mula jadi nabolon, seiring perkembangan jaman, agama sudah berkembang ditempat tersebut.

Menurut seorang penjaga tempat ini, setiap orang yang mau masuk kedalamnya untuk mencuci muka, mandi, ataupun meminum aek sipitudai ini haruslah memiliki hati yang bersih jika tidak pastilah akan ada bala atau sakit penyakit bahkan kematian yang akan melanda. jika diminta dengan hati yang suci akan diberikan. Pansur Sipitudai (Pancuran Tujuh Rasa) adalah satu air dengan tujuh buah pancuran yang masing-masing, pancuran mempunyai tujuh sumber mata air, yang masing-masing mengalir sehingga bergabung menjadi satu aliran dalam satu bak yang panjang, kemudian dari bak yang panjang itu dibuat pancuran yang tujuh itu menjadi tujuh macam pula seperti pada sumber mata airnya padahal telah bergabung dalam bak yang panjang. Rasa air tersebut adalah rasa asam, manis, pahit, asin, hanya rasa tersebut yang bisa dirasakan di pancuran tersebut, karena rasa tersebut sudah berubah tidak lagi mempunyai rasa tujuh.

Air ini disebut “PANSUR SIPITUDAI” (Pancur Tujuh Rasa), karena pancuran yang tujuh itu mempunyai tujuh macam rasa, ketujuh pancuran ini, dibagi menurut status masyarakat yang ada di Limbong yaitu :

- (1) Pancuran anak-anak yaitu tempat mandi bayi yang masih belum ada giginya,
- (2) Pancuran ibu yaitu tempat mandi para ibu yang telah tua, yaitu yang tidak melahirkan lagi, (3) Pancuran ibu-ibu yaitu tempat mandi para ibu yang masih dapat melahirkan, (4) Pancuran anak gadis yaitu tempat mandi gadis-gadis, (5) Pancuran raja yaitu tempat mandi para raja-raja, (6) Pancuran laki-laki yaitu

tempat mandi para lelaki, (7) Pancuran menantu laki-laki yaitu tempat mandi para menantu laki-laki yaitu semua marga yang mengawini putri marga Limbong.

Pancuran air tujuh rasa tersebut sudah dibagi oleh siraja batak menurut status masyarakat yang ada di limbong . Saran nilai leluhur setiap orang yang yang mau masuk dan mencuci muka, mandi, ataupun meminum air tersebut harus memiliki hati yang bersih dan hati yang tulus, jadi jika dilanggar pasti ada musibah atau penyakit yang datang. Menurut penjaga tempat ini setiap memasuki setiap pancuran harus sesuai jenis status.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan air tersebut tidak lagi berdasarkan seperti legenda. Ketujuh rasa air tersebut tidak lagi memiliki rasa yang berbeda-beda, sampai saat ini rasa yang bisa kita rasakan hanyalah tiga rasa saja yaitu, asam, pahit, asin. Bagi masyarakat sekitar, Aek Sipitudai tersebut menjadi sumber kebutuhan air bersih tanpa membedakan dari pancuran/mata air beberapa yang akan dikonsumsi tetapi harus menghargai nilai leluhur yang menciptakan air tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika ada wisatawan yang berkunjung akan bertemu dengan masyarakat yang sedang menggunakan fasilitas Aek Sipitudai.

Seperti umumnya beberapa objek wisata di daerah ini, keberadaan pancuran tujuh rasa masih belum begitu diperhatikan oleh pemerintah. Lokasi ini butuh sentuhan dan penataan yang lebih baik, terutama masalah fasilitas. Padahal jika diamati, keberadaan Aek Sipitudai dapat menarik calon pengunjung untuk datang serta menikmati bagian dari legenda orang Batak.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik membahas “*Aek Sipitudai (Air Tujuh Rasa) sebagai Objek wisata Di Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir*” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Latar belakang munculnya Aek Sipitudai
2. Perkembangan Aek Sipitudai sampai menjadi objek wisata di Desa Aek Sipitudai
3. Dampak objek wisata Aek Sipitudai terhadap ekonomi masyarakat Desa Aek Sipitudai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Aek Sipitudai Sebagai Objek Wisata di Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten samosir.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Latar Belakang Aek Sipitudai Sebagai Objek Wisata ?
2. Bagaimana kondisi Aek Sipitudai ?
3. Bagaimana perkembangan Aek sipitudai Desa Aek Sipitudai menjadi objek wisata dan kapan perubahannya ?
4. Baimana dampak Aek Sipitudai kepada kondisi ekonomi Masyarakat Desa Aek Sipitudai?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang Aek Sipitudai, Sebagai Objek Wisata.
2. Untuk mengetahui perkembangan Aek Sipitudai menjadi objek wisata di Desa Aek Sipitudai
3. Untuk mengetahui dampak objek wisata Aek Sipitudai kepada kondisi ekonomi masyarakat Desa Aek Sipitudai

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai persyaratan penulis untuk gelar S1 Universitas Negeri Medan
2. Menambah pengetahuan untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama ditempat yang berbeda
4. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian sejarah pariwisata

